

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang penulisan skripsi ini berangkat dari pemahaman bahwa konsep *mahabbah* (cinta) dalam al-Qur'an merupakan salah satu tema yang penting dalam Islam. *Mahabbah* tidak hanya menjadi inti hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama makhluk, mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Dalam tradisi Islam, cinta kepada Allah sering menjadi dasar yang menggerakkan umat untuk beribadah dan berbuat baik. Namun, interpretasi konsep ini dapat beragam, tergantung pada pendekatan dan konteks yang digunakan. Oleh karena itu, kajian terhadap *mahabbah* dalam al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk menggali makna cinta yang mendalam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Inspirasi awal untuk mengambil tema *mahabbah* berasal dari pengalaman penulis dalam membaca tentang cinta ilahiah menurut Rabiah al-Adawiyah, seorang tokoh sufi perempuan yang mempopulerkan konsep cinta tanpa pamrih kepada Allah. Bagi Rabiah, cinta kepada Allah tidak didasari oleh rasa takut akan neraka atau harapan masuk surga, tetapi murni sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas keagungan-Nya. Konsep ini membuka wawasan baru bagi penulis mengenai bagaimana cinta kepada Allah dapat menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.

Untuk mengkaji konsep *mahabbah*, penulis memilih menggunakan Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Tafsir ini menjadi pilihan utama karena pendekatannya

yang khas, tidak hanya dalam menyampaikan tafsir ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga dalam merepresentasikan kearifan lokal Nusantara. Sebagai salah satu ulama terkemuka Indonesia, Bisri Mustofa berhasil menghadirkan tafsir yang mampu menjembatani nilai-nilai universal al-Qur'an dengan budaya dan tradisi lokal. Hal ini menjadikan *al-Ibriz* sangat relevan untuk mengungkap bagaimana konsep cinta yang agung dalam al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

Keunikan tafsir *al-Ibriz* tidak hanya terletak pada penggunaan bahasa Jawa sebagai medium, tetapi juga pada pendekatannya yang sederhana, humanis, dan penuh dengan hikmah. Bisri Mustofa tidak sekadar mengupas teks-teks al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga berusaha menyampaikan makna yang aplikatif dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Tafsir ini memadukan metode tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik yang memiliki latar belakang keilmuan agama yang mendalam maupun masyarakat awam.

Selain itu tafsir *al-Ibriz* dipilih karena merepresentasikan tradisi intelektual Islam di Indonesia yang sering kali memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Kajian terhadap tafsir ini diharapkan memperdalam pemahaman konsep cinta dalam al-Qur'an sekaligus menunjukkan kontribusi tafsir lokal dalam menggali nilai universal Islam. Dalam konteks mahabbah, tafsir ini menawarkan perspektif unik yang menghubungkan cinta kepada Allah dengan nilai kebersamaan, kasih sayang, dan harmoni sosial.

Dengan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi akademik dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya pemahaman konsep mahabbah melalui perspektif lokal dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi dan panduan bagi umat Islam dalam membangun hubungan harmonis dengan Allah, sesama, dan alam semesta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada di atas, yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian dan pembagian *mahabbah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif Bisri Mustofa serta analisa terhadap penafsiran ayat-ayat *mahabbah* oleh Bisri Mustofa?

C. Tujuan penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana pengertian dan pembagian *mahabbah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat *mahabbah* serta menganalisa penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat *mahabbah*.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk sumbangsih atas dunia Pendidikan di aspek al-Qur'an dan semoga bisa dijadikan sebagai sumber literatur atas penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan agar bisa menambah informasi dan wawasan pengetahuan bagi pembaca berkenaan dengan surah-surah pilihan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap perilaku *mahabbah* dalam bermasyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai penelitian lanjutan yang lebih mendalam serta lebih kompherehensif khususnya yang bersinggungan dengan penelitian ini.

c. Bagi Perpustakaan UIN SATU

Penelitian ini dimaksudkan agar bisa digunakan sebagai subtansi keislaman serta dicita citakan mampu untuk memunculkan mengeluarkan penelitian kemudian yang lebih baik dan juga lebih konkrit.

E. Penegasan istilah

Agar mendapatkan keserupaan dalam pengetahuan mengenai rancangan yang terdapat dari tema penelitian ini, maka penulis wajib untuk menekankan istilah yang dijadikan acuan kata pokok dalam tema ini, baik yang berupa konseptual ataupun secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Konsep Mahabbah

Konsep dapat diartikan sebagai pengertian, ataupun gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Sedangkan *Mahabbah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan*, yang bermakna mencintai dengan benar benar cinta (cinta mendalam.¹ Sehingga dapat ditafsirkan bahwa *mahabbah* berarti rasa cinta kepada Allah yang dimana memiliki arti patuh terhadapnya, dan juga berarti hanya ada Allah didalam hidupnya. *Mahabbah* juga dapat diartikan sebagai *al-Wadud*, yakni yang sangat penyayang lagi pengasih.²

b. Perspektif Bisri Mustofa

Perspektif bisa diartikan sebagai sudut pandang suatu objek, bisa benda atau orang. Sedangkan Bisri mustofa

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 96.

²Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), hlm. 349.

merupakan tokoh ulama nusantara yang dimana salah satu karyanya yang terkenal yaitu kitab tafsir yang bernama al Ibriz. Jadi dapat diartikan bahwa perspektif bisri mustofa merupakan sudut pandang dari bisri mustofa dalam kitabnya al Ibriz yang dimana dalah hal ini adalah mengenai tema terkait yaitu *mahabbah*.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan paparan dari penjelasan diatas maka tujuan dari judul Konsep *Mahabbah* dalam al-Qur'an perspektif Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz* adalah untuk mengetahui bagaimana *mahabbah* dalam al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat *mahabbah* menurut bisri mustofa, serta persamaan dan perbedaan antara *mahabbah* dalam al-Qur'an dengan *mahabbah* perspektif Bisri Mustofa.

F. Kajian Teori

1. Konsep *Mahabbah*

- a. Musfir bin Said az-Zahrani, mengartikan bahwa cinta adalah ikatan yang sangat kuat antara makhluk dan Tuhannya. Karena itu, manusia perlu beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa konsisten dalam agama. Cinta merupakan aspek psikologis yang cukup penting karena

mampu menyatukan dan mengharmoniskan hubungan antar manusia. Cinta juga berfungsi sebagai ikatan spiritual antara seorang Muslim dan Rasulullah Saw., sehingga seseorang yang mencintainya akan terus menerus mengamalkan ajaran Rasulullah dan menjadikan beliau sebagai teladan tertinggi, baik dalam perkataan maupun dalam perilaku sehari-hari.³

- b. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa *mahabbah* merupakan puncak tertinggi dari kedekatan seorang hamba kepada Allah, di mana cinta ini menggerakkan seluruh perilaku hamba untuk selalu mencari keridhaan Allah dan menjauhi segala yang tidak disukai oleh-Nya. Allah adalah pengatur kehidupan, pemberi rezeki, dan yang berkuasa atas hidup dan mati. Cinta seorang mukmin kepada Allah menjadi sumber kebahagiaan dan kenikmatan bagi jiwa, kekuatan bagi hati, kehidupan bagi ruh, penerang bagi akal, dan dorongan bagi rohani. Tidak ada yang lebih bagus bagi hati yang bersih, ruh yang baik, serta akal yang cerdas, selain keinginan untuk bertemu dengan Tuhannya, ini merupakan keindahan

³Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi, Cet ke I*, (terj: Sari Narulita dan Miftahul Jannah), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 229.

sejati dan kebahagiaan yang melampaui segala kesenangan lainnya.⁴

- c. Ibnu Arabi, Dalam pandangannya, alam semesta ini diciptakan atas dasar cinta Allah kepada makhluk-Nya, dan *mahabbah* ini yang menggerakkan segalanya untuk kembali kepada Sang Pencipta. Ibnu Arabi menyatakan bahwa *mahabbah* menuntut ketaatan total, namun ketaatan ini bukanlah semata-mata karena perintah, tetapi didorong oleh cinta. Ketaatan yang berdasarkan cinta lebih tinggi daripada ketaatan yang didorong oleh rasa takut atau harapan akan pahala. Inilah yang membedakan hubungan seorang hamba yang penuh cinta dengan Tuhannya, di mana dia taat karena cinta dan keinginan untuk selalu dekat dengan-Nya.⁵

2. Terma Mahabbah

Istilah mahabbah yang digunakan al-Qur'an terambil dari kata hub. Menurut penulis kitab "*Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*" terdapat 83 lafaz hubb yang mengandung makna cinta (*mahabbah*).⁶ Beberapa terma tersebut antara lain:

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin bayna Manazilis-Sa'irin*, tahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Fiqqi, 3 jilid (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah), hlm 45-46.

⁵Ibnu Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993), hlm 55.

⁶Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an* (Kairo:Darul Kutub Misriyah, t.t.), hlm. 191-193.

- a. أحببت sebanyak dua (2) surat yang disebutkan dalam surat al-Qashash (28) ayat 56 dan surat Shad (38) ayat 32
- b. حبيب hanya disebutkan dalam surat alHujurat (49) ayat 7
- c. أَحَبَّ hanya disebutkan dalam surat al-An'am (6) ayat 76
- d. تحبوا hanya disebutkan dalam surat AlBaqarah (2) ayat 216
- e. تحبون sebanyak tujuh (7) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu:surat al-'Imron (3) ayat 31, 92, 152, surat alA'raf (7) ayat 79, surat al-Nur (24) ayat 22, surat al Qiyamah (75) ayat 20, surat al-Fajr (89) ayat20.
- f. تحبونها disebutkan dalam surat ashShaff (61) ayat 13
- g. تحبونهم hanya disebutkan dalam surat al-'Imran (3) ayat 119
- h. يحب sebanyak empat puluh satu (41) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 190, 195, 205, 222, 222, 276, surat al-'Imran (3) ayat 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, surat an-Nisa' (4) surat 36, 107, 148, surat al-Maidah (5) surat 13, 42, 64, 87, 93, surat al-An'am (6) ayat 141, surat al-A'raf (7) ayat 31, 55, surat al-Anfal (8) ayat 58, surat atTaubah (9) ayat 4, 7, 108, surat anNahl (16) ayat 23, surat al-Haj (22) ayat 38, surat al-Qashash (28) ayat 76, 77, surat ar-Rum (30) ayat 45, surat Luqman (31) ayat 18, surat asy-

Syu'ara' (26) ayat 40, surat al-Hujurat (49) ayat 9, 12, surat al-hadid (57) ayat 23, surat al-Mumtahanah (60) ayat 8, surat ash-Shaf (61) ayat 4.

- i. **يحيى** hanya disebutkan dalam surat al-'Imran (3) ayat 31.
- j. **يحيهم** hanya disebutkan dalam surat alMaidah (5) ayat 54.
- k. **يحيون** sebanyak lima (5) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-'Imran (3) ayat 188, surat at-Taubah (9) surat 108, surat an-Nur (24) ayat 19, surat al-Hasyr (59) ayat 9, surat alInsan (76) ayat 27.
- l. **يحيونكم** hanya disebutkan dalam surat al-'Imran (3) ayat 119.
- m. **يحيونهم** hanya disebutkan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 165.
- n. **يحيونه** hanya disebutkan dalam surat alMaidah (3) ayat 54.
- o. **استحيوا** sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat at-Taubah (9) ayat 23, surat an-Nahl (16) ayat 107, surat Fushilat (41) ayat 17.
- p. **يستحيون** hanya disebutkan dalam surat Ibrahim (14) ayat 3.
- q. **ح ب** sebanyak empat (4) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an surat alBaqarah (2) ayat 165, surat al-'Imran (3) ayat 14, Shad (38) ayat 32, surat al-'Adiyat (100) ayat 8.

- r. حبا sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 165, surat Yusuf (12) ayat 30, surat al-Fajr (89) ayat 20. 19. حَبَّ sebanyak dua (2) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 177, surat Al Insaan (76) ayat 8.
- s. أَحَبَّ sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat at-Taubah (9) ayat 24, surat Yusuf (12) ayat 8 dan 33.
- t. أَحَبَّوهُ hanya disebutkan dalam surat alMaidah (5) ayat 18.
- u. مَحَبَّة hanya disebutkan dalam surat Thaha (20) ayat 39.

3. Pembagian *Mahabbah*

- a. As-Sarraj, seperti yang Sebagaimana disampaikan oleh Harun Nasution, disebutkan bahwa, *mahabbah* dibagi menjadi tiga jenis: (1) Cinta biasa, yaitu cinta yang ditunjukkan dengan selalu mengingat Tuhan melalui dzikir, senang menyebut nama-Nya, serta merasakan kebahagiaan ketika sedang berkomunikasi dengan Allah dan seantiasa memuji-Nya secara terus-menerus. (2) Kecintaan dari orang yang *sidiq*, yaitu cinta yang dimiliki oleh mereka yang telah kenal akan Tuhannya dengan baik. Cinta ini mampu menghilangkan hal-hal yang menghalangi diri dari Tuhan,

memberikan kemampuan untuk menyaksikan rahasia-rahasia-Nya, serta menciptakan rasa kenikmatan dalam dialog dengan Tuhan. Jenis cinta ini akan membuat seseorang rela melepaskan kehendak pribadi, memenuhi hatinya dengan cinta dan kerinduan kepada Tuhan. (3) Cinta dari orang yang arif, yaitu cinta dari mereka yang benar-benar mengenal Tuhannya.⁷

- b. Ibnu Qayim Al Jauziyah⁸, seorang yang ahli hukum Islam serta psikologi yang mendalami topik cinta, mengklasifikasikan *mahabbah* (cinta) menjadi empat jenis: (1) Cinta kepada Allah, yaitu cinta yang diwujudkan dengan ketaatan pada-Nya, atau dikenal sebagai cinta sejati kepada Kekasih. Namun, kecintaan terhadap Allah saja tidak cukup sebagai bekal untuk terhindar dari azab dan memperoleh pahala dari Allah, karena bahkan orang musyrikin, Nasrani, dan Yahudi juga memiliki kecintaan terhadap Allah. (2) Cinta pada apa saja yang dicintai oleh Allah. Cinta ini yang membedakan

⁷Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm 70.

⁸Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Jawaban Lengkap Tentang Obat Mujarab*, (*Jawabul Kafi Li Man Sa-ala 'anind dawa-isy Syafi*), terj. Anwar Rasyidi, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 295.

seseorang sebagai Muslim dan mengeluarkannya dari kekufuran. Manusia yang dirinya kuat dan tulus dalam cinta ini adalah mereka manusia yang luar biasa cintanya kepada Allah. Cinta kepada Nabi Muhammad, misalnya, dapat membawa seseorang ke derajat yang tinggi, karena Nabi adalah sosok yang sangat dicintai Allah. (3) Cinta demi Allah dan demi keridaan-Nya. Ini adalah syarat penting agar cinta pada apapun yang dicintai oleh Allah bisa berjalan dengan sesempurna mungkin. Mencintai sesuatu harus didasari dengan keridaan Allah. (4) Cinta akan Allah dan cinta akan selain-Nya seperti rasa cintanya kepada Allah. Jika seseorang mencintai sesuatu berlebihan, hingga melebihi cinta kepada Allah, ini dapat mengarah pada kemusyrikan. Mencintai sesuatu atau seseorang harus demi Allah, bukan sebagai tandingan cinta kepada-Nya. Mereka yang mencintai sesuatu sama seperti mencintai Allah, tanpa mengutamakan rida-Nya, telah menjadikan sesuatu tersebut sebagai sekutu bagi Allah, yang merupakan bentuk cinta orang-orang yang mempersekutukan Allah.

- c. Menurut Ibnu 'Arabi⁹ beliau mengklasifikasikan cinta ke dalam tiga bentuk: (1) Cinta Ilahiah (*hubb Ilahi*), yaitu cinta antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya, di mana Tuhan menciptakan bentuk untuk menampakkan diri-Nya, sementara makhluk merindukan untuk kembali kepada-Nya setelah merasa dijauhkan. Inilah dialog abadi antara Tuhan dan manusia. (2) Cinta Spiritual (*hubb ruhani*), yakni cinta yang letaknya ada pada makhluk yang selalu mencari bayangan diri dalam wujud yang lain, tanpa peduli selain kepuasan hati kekasih. (3) Cinta Alami (*hubb tabi'i*), yaitu cinta yang berhasrat untuk mencoba memiliki dan memuaskan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepuasan sang kekasih.
- d. Rabi'ah al-Adawiyah membedakan cinta menjadi dua jenis seperti dalam lirik syairnya: "Aku mencintai-Mu dengan dua cinta: cinta yang berasal dari kerinduanku dan cinta dari anugerah-Mu. Cinta yang timbul dari kerinduan hati membuatku terus berdzikir kepada-Mu, sementara cinta dari anugerah-Mu membukakan tabir untuk melihat wajah-

⁹ Henry Corbin, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, (*L'Imagination creatice dans le Soufisme d'Ibn 'Ara>bi*), *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Ara>bi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 187.

Mu. Untuk kedua cinta itu, segala pujian adalah milik-Mu, bukan milikku.”¹⁰

4. Tafsir Al-Ibriz

Tafsir *al-Ibriz* disusun dengan pendekatan yang unik dan sederhana. Ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan secara *ayat per ayat*, dengan arti kata per kata ditulis di bawah teks asli ayat tersebut. Penafsiran ini tidak hanya memberikan makna setiap kata tetapi juga menjelaskan fungsi gramatikalnya, seperti apakah kata tersebut bertindak sebagai subjek, predikat, atau objek. Format ini sangat bermanfaat bagi pembaca, baik yang berasal dari kalangan pesantren maupun masyarakat umum, karena mempermudah pemahaman struktur bahasa Arab secara mendalam. Pendekatan ini berbeda dengan metode terjemahan utuh yang mencakup keseluruhan ayat sekaligus. Metode terjemahan seperti itu cenderung menyulitkan mereka yang tidak memiliki dasar gramatika bahasa Arab untuk memahami susunan kata secara rinci. Tafsir ini, dengan format yang mengedepankan penyajian kata demi kata, menjadi alat belajar yang sangat membantu terutama bagi pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an lebih mendalam.¹¹

Tafsir *al-Ibriz* ditulis menggunakan huruf Arab Pegon dan bahasa Jawa, pilihan yang sangat

¹⁰Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm 30.

¹¹Abu Rohmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz*, *Analisa*, 18.1 (2011), hlm 33.

diperhitungkan oleh Bisri Mustofa. Dua alasan utama mendasari keputusan ini. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu sang penulis yang ia gunakan sehari-hari. Meskipun Bisri Mustofa juga mahir berbahasa Indonesia dan Arab, ia memilih bahasa yang paling dekat dengan dirinya dan audiensnya. Kedua, tafsir ini dirancang untuk pembaca dari kalangan masyarakat pedesaan dan pesantren, kelompok yang sudah terbiasa dengan tulisan Arab dan berbicara dalam bahasa Jawa. Pilihan ini juga mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an lebih membumi. Sebagaimana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa Nabi Muhammad dan masyarakat di Makkah pada waktu itu, tafsir *al-Ibriz* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa untuk mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat setempat. Dengan begitu, makna dan ajaran Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembacanya.

Berdasarkan dari peta metodologi yang disampaikan oleh al-Farmawi dan yang sealiran dengannya, tafsir *al-Ibriz* disusun dengan metode *tahlili*, yakni suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzulnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Pendekatan tafsir *al-Ibriz* tidak menunjukkan kecenderungan pada satu corak tertentu secara dominan. Sebaliknya, tafsir ini menggabungkan berbagai corak, seperti fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan tasawuf. Penekanan khusus diberikan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek hukum, spiritualitas, atau kehidupan sosial, sesuai dengan konteks yang relevan. Namun, kombinasi ini dilakukan dengan cara yang sederhana. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir dengan spesialisasi yang kuat, seperti *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash yang secara tegas bercorak fiqhi, maka kedalaman pembahasan dalam tafsir *al-Ibriz* berada di bawahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *al-Ibriz* lebih bertujuan menjelaskan Al-Qur'an secara praktis dan mudah dipahami, terutama bagi kalangan awam.¹²

5. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, terkait dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul *Konsep Mahabbah dalam al-qur'an perspektif Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz* Penulis tidak menemukan adanya penelitian lain dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Namun, didalam beberapa karya ilmiah, penulis menemukan adanya kesamaan serta perbedaan dengan penelitian ini, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Skripsi Raudhatul Jannah Ilyas Mahasiswi Universitas Islam Ar Raniry Banda Aceh Prodi Ilmu Al-Quran dan

¹²Rohkmad, '*Telaah Karakteristik Tafsir...*', hlm 37.

Tafsir dengan judul *Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Qur'an*. Persamaan: sama-sama membahas tentang *mahabbah* dalam al-Qur'an. Perbedaan: penelitian mempunyai fokus kajiannya terhadap *mahabbah* sesama manusia, meliputi cinta kepada orang tua, anak, pasangan serta saudara, penelitian ini merujuk pada empat kajian tafsir, yaitu: tafsir al-Azhar, tafsir al-Qur'an majid an-Nur, tafsir al-Rais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an dan tafsir Haqaiq al-Tafsir.¹³

- b. Skripsi Al Faisal mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Konsep Cinta Menurut al-Qur'an: Kajian Analisis Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi* Persamaan: sama-sama membahas tentang *mahabbah* dalam al-Qur'an. Perbedaan: Skripsi ini hanya membahas terkait cinta hamba kepada Tuhannya, Serta tema cinta yang dikaji dalam skripsi ini berdasarkan pada QS. Al-Baqarah 165, QS Al-Maidah 54, QS Al Imran 31 dan QS At-Taubah 24.¹⁴
- c. Jurnal yang ditulis oleh Rima Okto Sasri, Zakiar, dan Nurasiah berjudul "al-Hubb Dalam al-Qur'an: Perbandingan Tafsir al-

¹³ RaudhatulJannahIlyas, "*Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Qur'an*" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017).

¹⁴ Al Faisol, "*Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi*" (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2004).

Misbah dan Tafsir al-Maraghi," diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Kerinci dalam *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Volume 1 No. 1, Juni 2021. Jurnal ini membahas konsep al-Hubb dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi. Dalam Islam, al-Hubb atau cinta memiliki makna penting, terutama cinta kepada Allah SWT. Kedua tafsir tersebut mengupas konsep al-Hubb, yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini, dengan pendekatan yang berbeda. Berdasarkan temuan pada Al-Qur'an, cinta kepada Allah ditunjukkan dengan meninggalkan hal-hal duniawi yang menghalangi hubungan cinta kepada-Nya demi mencapai cinta yang sejati. Mengaku mencintai Allah berarti harus mengikuti perintah-Nya, serta juga harus menjauhi segala larangan Allah, dan juga mengamalkan ajaran Rasulullah dengan cara ikhlas dan mencerminkan akhlak seorang yang cinta akan Allah.¹⁵

- d. Skripsi Ali Saputra Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*. Persamaan: pembahasannya sama-sama tentang *mahabbah*. Perbedaan: penelitian ini

¹⁵ Rima Okto Sasri, —Al-Hub Dalam Al-Quran:Perbandingan Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Maraghi, *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1.

berfokus pada konsep *Mahabbah* menurut pandangan Syekh Zulfikar Ahmad. Ia menjelaskan kondisi hati seseorang yang sedang jatuh cinta dan ingin bertemu dengan kekasihnya. Dimana ia harus menjalani perjalanan hidupnya dalam upaya mempersiapkan pertemuannya dengan sang kekasih. Perasaan cinta yang bersemayam dalam hatinya menjadi tujuan ketaqwaannya kepada Allah SWT sekaligus motivasi dalam hidupnya.¹⁶

- e. Skripsi Muhammad Latif Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul *Konsep Cinta "al-hubb" Menurut M. Quraish Shihab dan M Said Ramadhan al-Buthi*. Persamaan: sama-sama mengkaji tentang konsep *mahabbah* dalam al-Qur'an. Perbedaan: Skripsi tersebut membahas konsep *mahabbah* yang digali berdasarkan ayat-ayat *mahabbah* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai jalan penyelesaian lahirnya keberagaman bentuk cinta yg tertanam dalam hatimanusia, serta hubungan erat yang akan terjalin antara cinta dengan tujuan untuk menuntaskan permasalahan kemanusiaan, skripsi ini memfokuskan kajiannya terhadap ayat-ayat *mahabbah* terhadap penafsiran M.

¹⁶ Ali Syaputra, "*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi.¹⁷

- f. Jurnal yang ditulis oleh Mujetaba Mustafa berjudul "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," diterbitkan oleh UIN Alauddin Makassar dalam Jurnal al-Asas, Volume IV No. 1, April 2020. Jurnal ini mengupas bahwa hakikat mahabbah kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kerinduan dan pujian kepada-Nya, tetapi juga harus tercermin dalam sikap kepedulian terhadap sesama, dengan menjadi pribadi yang siap membantu mereka yang membutuhkan. Sikap mulia ini mencakup kepribadian sosial yang luhur dan perilaku yang mengundang cinta dari Sang Maha Pengasih. Ketika cinta kepada Allah semakin kuat, seseorang akan membentuk kepribadian sebagai al-Muhsinin (orang-orang yang berbuat baik), al-Muttaqîn (orang-orang yang bertakwa), al-Muqsithîn (orang-orang yang adil), al-Mutathahhirîn (orang-orang yang menjaga kesucian diri), al-Mutawakkilîn (orang-orang yang berserah diri), at-Tawwabîn (orang-orang yang bertaubat), serta menjadi as-Shabirîn (orang-orang yang penyabar),

¹⁷ Muhammad Latif, "Konsep Cinta "al-hubb" Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

dan berjihad dalam barisan yang teratur (shaffan wahidan).¹⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal tema, yaitu membahas konsep mahabbah, namun berbeda pada objek penelitian.

- g. Skripsi Muhammad Rizqi Fauzi yang berjudul *Al-Hubb Fil Qur'an: Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*, dari UIN Raden Intan Lampung, menyimpulkan bahwa Syaikh Nawawi memahami konsep al-hubb sebagai cinta Allah kepada hamba-Nya, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian nikmat. Cinta ini ditunjukkan melalui pahala, keinginan untuk kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik, keridhaan terhadap hamba-Nya, membuka hati mereka dari hijab, mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, memuliakan mereka, melindungi, dan membuat manusia mencintai keimanan.¹⁹ Skripsi tersebut hanya meneliti konsep mahabbah dalam Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi tanpa membandingkannya dengan tafsir lain, berbeda dengan penelitian ini yang

¹⁸ Mujetaba Mustafa, —Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i), *AL ASAS* 4, no. 1.

¹⁹ Muhammad Rizqi Fauzi, *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2016.

fokus pada konsep mahabbah dalam Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Didalam sebuah penelitian pastinya terdapat sebuah objek kajian sebagai bahan untuk penelitian. Sebagaimana penelitian skripsi ini yang menjadikan objek penelitiannya yaitu tafsir al Ibriz karya Bisri Mustofa. Karena objek telaah dalam pengkajian ini adalah konsep *mahabbah* dalam al-qur'an, maka pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan tafsir maudhui' (tematik),²⁰ Penafsiran tematik adalah metode tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik yang sama atau serupa, kemudian menyusunnya berdasarkan urutan turunya ayat serta memperhatikan konteks sejarah atau asbabun nuzulnya. Setelah itu, ayat-ayat yang terkait diberikan penjelasan, uraian, komentar, serta penjabaran tentang pokok-pokok kandungan hukumnya.²¹

Pendekatan yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran baik pada

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). hlm. 15.

²¹ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi-Al-Tafsir Al-Maudhu'I* (Kairo: Al-Hadharat Al-Gharbiyyah, 1977). hlm. 52.

level individu maupun kelompok. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kajian literatur (library research).²²

2. Sumber Data

Sumber data merupakan literatur yang dimana literatur ini digunakan sebagai referensi selama proses penelitian ini berlanjut. Sumber penelitian terbagi menjadi dua, yaitu 1) sumber primer dan 2) sumber sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Sumber primernya menggunakan al-Qur'an dan juga Tafsir *al-Ibriz*, lebih spesifiknya yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan yaitu *mahabbah*.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain di luar peneliti, meskipun data tersebut merupakan data asli. Dengan kata lain, data sekunder diperoleh dari sumber kedua, bukan dari objek yang diteliti secara langsung, dan bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.²³ Sumber sekundernya berupa kitab kitab tafsir, kitab kitab *hadits*, buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal,

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008). hlm. 60.

²³Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2021), hlm. 16

ataupun skripsi-skripsi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang dimana peneliti menganggap penting untuk kemudian dikutip agar menjadi informasi tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan berbagai macam referensi yaitu berupa buku dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti menganalisis buku-buku dan jurnal tersebut untuk mencoba menarik kesimpulan yang berkaitan dengan tema penelitian.²⁴

Langkah-langkah yang nantinya akan ditempuh oleh penulis dalam menerapkan metode ini adalah, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan metodologi penafsiran, yaitu meliputi penjelasan mengenai biografi mufassir, lalu sejarah penulisan tafsir, kemudian bentuk, metode, serta corak tafsirnya.
- b. Penulis akan memaparkan pengertian dan pembagian *mahabbah* secara umum.
- c. Penulis akan memaparkan penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat *mahabbah*.
- d. Penulis akan menganalisis hasil dari penafsiran Bisri Mustofa.

²⁴M Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2023), hlm. 3.

- e. Penulis akan menarik kesimpulan tentang *mahabbah* yang digagas oleh Bisri Mustofa dalam tafsirnya.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis isi dari data utama, yaitu penafsiran Bisri Mustofa mengenai ayat-ayat mahabbah, digunakan teknik analisis isi (content analysis). Dari tiga metode kajian isi yang ada yaitu: deskriptif, eksplanatif, dan prediktif, metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan secara rinci penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat mahabbah.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan tiga teori dasar, yakni:

- a. Metodologi tafsir yang meliputi: sumber, metode, dan corak penafsiran,
- b. Definisi *mahabbah* secara umum dan menurut para tokoh muslim,
- c. Penafsiran tafsir tematik yang bersifat ketokohan dengan mengambil satu tema besar yakni *mahabbah*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian, diperlukan suatu sistematika penulisan agar pembahasan dapat disusun dengan terstruktur. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan isinya berkaitan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pembahasan yang di dalamnya memuat tentang pengertian *mahabbah* secara umum.

BAB III: Pembahasan yang di dalamnya memuat tentang pembagian *mahabbah* didalam al-Qur'an

BAB IV: Pembahasan yang di dalamnya memuat tentang biografi Bisri Mustofa serta penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif Bisri Mustofa

BAB V: Isinya tentang penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan serta saran.